

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut para sarjana dan peneliti proses masuknya agama Islam ke Indonesia berjalan secara damai. Baik melalui jalur perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, maupun politik. Namun, mengenai tokoh pembawa, waktu, tempat masuknya Islam dan proses Islamisasi pertama di Indonesia belum diketahui secara pasti. Mengenai asal, tokoh, pembawa, waktu dan tempat Islamisasi pertama kali di Indonesia masih merupakan masalah yang kontroversial. Hal ini disebabkan kurangnya data yang dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah yang valid. Selain itu, adanya perbedaan-perbedaan tentang apa yang dimaksud dengan “Islam” menjadi alasan yang lain ketidak pastian masuknya Islam ke Indonesia. Namun, sebagian sarjana dan peneliti memberikan pengertian Islam dengan kriteria formal yang sangat sederhana seperti mengucapkan kalimat syahadat atau pemakaian nama Islam secara sosiologis.

Beberapa sumber sejarah mencatat datangnya Islam ke Indonesia sejak abad ke-7M atau tahun ke-1H. Hal tersebut diperkuat dengan adanya berita dari pedagang Arab yang datang di Indonesia sejak masa kerajaan Sriwijaya (Abad ke-7M), menguasai jalur pelayaran

perdagangan pada wilayah Indonesia bagian barat, termasuk Selat Malaka.

Beberapa sumber yang lain juga menyebutkan tentang masuknya Islam dan adanya proses Islamisasi di wilayah Indonesia. Diantaranya adalah berita Eropa yang datang dari Marcopolo tahun 1292 M. Marcopolo adalah orang pertamakali menginjakkan kakinya di Indonesia, ketika ia kembali ke Cina menuju Eropa melalui jalur laut. Ia mendapatkan tugas dari kaisar Cina untuk mengantarkan putrinya yang dipersembahkan pada kaisar Romawi, dalam perjalanan itu ia singgah di Sumatewra bagian utara dan ia menemukan sebuah kerajaan Islam, yaitu kerajaan Samudera dengan Ibu Kota Pasai.

Berita dari Negara lain yakni datang dari India. Dalam berita ini menjelaskan tentang peran penting para pedagang India yang datang dari Gujarat dalam penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Para pedagang tersebut mengajarkan agama dan kebudayaan Islam pada setiap orang yang dijumpainya.

Selanjutnya yakni Berita Dari cina, berita ini diketahui melalui catatan dari Ma Huan, seorang penulis yang mengikuti perjalanan Laksamana Cheng-Ho. Ia menyatakan dalam tulisannya bahwa sejak kira-kira tahun 1400 telah ada saudagar-saudagar Islam yang bertempat tinggal di pantai-pantai utara pulau Jawa.

Sumber dalam negeri sendiri juga menyebutkan tentang datangnya Islam ke Indonesia sejak abad ke-7. Yakni dengan ditemukan sebuah batu di Leran (Gresik). Batu bersurat tersebut menggunakan huruf dan

bahasa Arab, yang sebagian tulisannya telah rusak. Batu itu berisi tentang meninggalnya seorang perempuan yang bernama Fatimah Binti Maimun (1028). Kedua, Makam Sultan Malikul Saleh di Sumatera Utara yang meninggal pada bulan Ramadhan tahun 676 H. Ketiga, makam Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik yang wafat tahun 1419M. Jirat makam didatangkan dari Guzarat dan berisi tulisan-tulisan Arab.

Kedatangan Islam ke Indonesia dan proses Islamisasi yang berlangsung secara damai tersebut terus menyebar sampai pada pelosok-pelosok pulau Jawa. Sedangkan, pada mulanya Islam masuk di pulau Jawa dilatar belakangi karena jatuhnya kerajaan Malaka ke tangan penguasa Islam. Yang dalam sejarah babad dijelaskan sebagai keruntuhan Hindu-Jawa dan kedatangan Islam dijelaskan sebagai pertarungan antara raja Majapahit dan Wali Islam yang kemudian mendirikan kerajaan Islam di Demak.

Ditambah dengan adanya jalan perdagangan yang menghubungkan antara selat Malaka dan Selat Jawa menambah pesat perkembangan Islam di Jawa. Para saudagar Muslim sangat tau bahwasannya dengan adanya hubungan bilateral ini menjadi kesempatan tersendiri bagi mereka untuk menyebarkan agama Islam di pulau Jawa, usaha ini dimulai sejak tahun 1511 M. Disamping itu, banyaknya orang-orang Jawa yang merantau di Malaka baik sebagai pedagang maupun sebagai prajurit, juga menjadi faktor tersebarnya Islam di Jawa, seperti yang terjadi di Gresik dan Tuban.

Sekitar permulaan abad ke-15 M, daerah-daerah pesisir Jawa atau saat ini dikenal dengan wilayah Pantura (pantai utara), merupakan daerah-daerah pelabuhan yang ramai dan padat lalu lintas perdagangan, yang menghubungkan antara Jawa dengan selat Malaka dan Manca Negara baik masuk maupun yang keluar. Hal inilah yang memberikan pengaruh besar terhadap sosial budaya penduduk Jawa pada saat itu sebagaimana di daerahdaerah urban, seperti Surabaya, Gresik, Tuban, Jepara, Pekalongan, Cirebon dan Banten, lebih dikenal sosok masyarakat yang memiliki ciri-ciri sosial yang unik, urban, keras, terbuka, dan plural. Yang membedakan dengan daerahdaerah Jawa sebagian pedalaman, cenderung tertutup, ramah, feodal, dan homogen. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cristian Snouck Hurgronje, seperti dikutip oleh Werthein, bahwa agama Islam pada saat itu bagi orangorang Jawa membawa pengaruh positif, karena Islam mampu memberikan rasa aman dan mampu mengangkat harkat dan martabat Kawulo Cilik (komunitas kecil).⁴ Islam sebagai agama telah menempatkan fungsi sosialnya yang berorientasi kelapisan bawah. Agama yang secara tidak sengaja terlihat intensif dengan kehidupan masyarakat kecil Jawa lewat mekanisme tradisional ekonomi pasar, ia hadir menawarkan pilihan kehidupan sosial yang memberi rasa persamaan (egalitarianisme) bagi setiap orang. Pulau Jawa dan Nusantara pada umumnya merupakan kawasan strategis bagi perkembangan kebudayaan Islam.

Ketika Islam datang, masyarakat Indonesia telah berada dalam pengaruh Hindu-Buddha yang masing-masing penganutnya hidup berdampingan. Kedatangan kaum muslim yang relatif damai tersebut diterima oleh sebagian masyarakat pribumi Indonesia, terutama kaum bangsawan dan pedagang. Melalui 2 pendekatan budaya, dan melalui para pedagang yang menetap di kota-kota dagang yang kemudian menikah dengan wanita pribumi dan bermukim di suatu wilayah tersebut. Pengenalan Islam sebagai agama pendatang kepada masyarakat Indonesia penganut Hindu-Buddha, berproses cukup damai. Dengan masuknya agama Islam ke Indonesia, otomatis membawa kebudayaan Islam itu sendiri yang berpengaruh pula terhadap kehidupan masyarakat pribumi. Islam ikut mewarnai kehidupan tradisi-tradisi yang ada di Indonesia. Segala aktivitas kehidupan masyarakat yang menganut agama Islam, bersumber pada ajaran agama Islam.

Islam dengan segala keramahannya terus berkembang tanpa meninggalkan budaya-budaya lokal yang ada, hubungan logis dan historis antar mitos, kosmologi, dan ritual agama dan domain-domain kebudayaan. Hal tersebut terjadi dalam setiap wilayah di Jawa, seperti halnya Islam pesisir utara (pantura) dengan ciri khas urban, keras, terbuka, dan plural. Islam di pesisir selatan pun memiliki ciri khasnya sendiri, seperti daerah Tulungagung. Tulungagung merupakan daerah kecil yang secara geografis berada di bagian selatan pulau Jawa.

Secara historis Tulungagung memiliki sejarah panjang terkait dengan kerajaan-kerajaan besar yang pernah menduduki daerah Tulungagung. Sebelum kerajaan Islam datang telah ada kerajaan-kerajaan Hindu-Budha yang terlebih dulu menginjakkan kaki di daerah rawa ini. Mulai dari kerajaan Hindu yakni Majapahit, Mataram, Hastina Pura, Sri Wijaya dan juga Singasari. Sehingga tidak heran apabila ketika Islam datang dan berhasil mengislamkan pulau Jawa termasuk Tulungagung, ritual-ritual yang khas akan budaya Hindu Budha masih sering kita temukan. Selain itu, kebanyakan ruh penjaga desa diyakini merupakan jiwa para raja, pangeran dan wali-wali lokal.

Di daerah Tulungagung, tepatnya di daerah Tulungagung selatan telah ditemukan sebuah makam pada sebuah dusun yang bernama Bedalem. Bedalem terambil dari kata medalem (berumah, bertempat), di tangan dusun Bedalem terdapat sebuah bukit yang bernama Gunung Kimpul, yang di atasnya ditemukan sebuah makam yang diyakini sebagai makam seorang raja dari sebuah kerajaan Islam di Jawa Tengah.

Terkenal dengan sebutan makam Pangeran Benawa, situs makam ini banyak didatangi oleh para peziarah yang datang dari berbagai daerah dan masyarakat sekitar.

Pangeran Benowo (Bedalem–Tulungagung), sosok seorang pangeran yang meninggalkan kerajaan setelah terjadinya berbagai intrik perebutan kekuasaan di sekitar peralihan kerajaan Pajang. Peralihan dari Kerajaan Pajang dengan rajanya Sultan Hadiwijaya

(ayahanda Pangeran Benowo) yang pada masa mudanya dikenal dengan nama Mas Karebet atau Joko Tingkir masih keturunan Prabu Brawijaya V (raja Majapahit terakhir sebelum beralih ke kerajaan Islam Demak yang dipimpin R. Patah) ke Kerajaan Mataram dengan rajanya R. Sutawijaya/Panembahan Senopati (masih termasuk putera angkat Sultan Hadiwijaya). Pangeran Benowo kembali ke khittah, yaitu meniti jalan ke dalam diri untuk menemukan kesejatian yang hakiki dengan laku lampah seorang sufi sambil terus berdakwah, mendirikan pesantren di sepanjang jalan yang dilalui. Peralihan kekuasaan Pajang ke Mataram inilah yang merupakan titik awal pudarnya Islam dengan tauhidnya yang dirintis sejak berdirinya kerajaan Islam Demak menjadi tercampuri dengan adanya keyakinan terhadap kekuasaan Ratu Kidul sejak berdirinya Mataram. Berganti pula orientasi kewilayahannya, yaitu dari kerajaan Maritim sejak era Demak (terbukti dari berbagai ekspedisi kapal-kapal Demak termasuk juga terlibat secara aktif mengusir bangsa Portugis dengan mengirim kapal-kapal perang ke selat Malaka) yang terus menurun sampai era Pajang dan akhirnya benar-benar berubah menjadi kerajaan Agraris pada era Mataram. Menurut tradisi Jawa, Pangeran Benawa adalah raja Pajang ketiga dan memerintah tahun 1586-1587, bergelar Prabuwijaya.¹

Pangeran Benawa adalah putera Hadiwijaya atau Jaka Tingkir, raja pertama Pajang. Sejak kecil ia dipersaudarakan dengan Sutawijaya,

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Pangeran_Benawa. Diakses pada tanggal 28 november 2016

anak angkat ayahnya, yang mendirikan Kerajaan Mataram. Pangeran Benawa memiliki putri bernama Dyah Banowati yang menikah dengan Mas Jolang putra Sutawijaya. Dyah Banowati bergelar Ratu Mas Adi, yang kemudian melahirkan Sultan Agung, raja terbesar Mataram. Selain itu, Pangeran Benawa juga memiliki putra bernama Pangeran Radin, yang kelak menurunkan Yosodipuro dan Ronggowarsito, pujangga-pujangga besar Kasunanan Surakarta.²

Menurut salah satu warga yang pernah bertepatan tinggal di bedalem tersebut, tidak ada hubungannya Raden Fatah Bintoto (pangeran Benawa) dengan masyarakat disekitar Bedalem Besuki karena disitu masyarakatnya mayoritas beragama Budha. Baru-baru ini masyarakat disitu dimasuki oleh agama Islam. Dulu didaerah bedalem tersebut hanya sebuah rawa-rawa yang ditengahnya terdapat makam yaitu makamnya Raden Fatah Bintoro. Sebelum menuju kemakam harus melewati rawa-rawa dengan menggunakan perahu getek yang telah disediakan disitu baru bisa sampai pada makam tersebut. Namun kini telah dibangun dengan megah agar banyak peziarah yang datang kemakam, tetapi peziarah pada sekarang ini sebelum kemakam harus melewati tangga yang berjumlah sekitar 100 tangga. Mitosnya dari tangga tersebut sulit untuk diketahui banyaknya karena setiap kali orang naik turun tangga jumlahnya sudah berbeda-beda. Jadi hanya orang yang terpilih yang bisa menghitung tangga naik turun dengan jumlah yang sama.

² <http://dimensilain.com/kisah-pangeran-benawa/>. Diakses pada tanggal 28 November 2016

Dan juga ada yang mengatakan kalau disitu di bedalem tersebut sebuah pendompo yang dibuat perkumpulan walisongo. Tidak hanya walisongo, tetapi juga pejuang Supriadi dan Ir. Soekarno juga berkumpul di bedalem dalam memecahkan permasalahan dizaman penjajahan belanda.

Awal mula yang membangun atau membabad dimakam Bedalem yaitu KH. Abdul Fatah Mangonsari dan Abah Ahmad. Dalam pembangun hanya dibantu oleh murid-muridnya dengan jerih payahnya mereka membangun makam tersebut agar kelihatan megah dan nyaman untuk diziarahnya. Dari masyarakat disitu tidak ada yang membantunya dikarenakan masyarakat disitu masih beragama budha. Namun pada saat ini masyarakat bedalem sudah masuk agama Islam yang telah terdoktrin oleh salah satu murid dari KH. Abdul Fatah mangonsari yang sekarang tinggal di daerah bedalem. Beliau menyebarkan islam disitu ketika bulan puasa ramadhan kemarin dengan melakukan dakwah-dakwah dan mengadakan pengajian yang diadakan setiap sore di bedalem. Beliau menyebarkan Islam disitu guna masyarakat disitu agar merawat dan menjaga makam tersebut.

Seseorang yang berziarah disitu ada hari-hari tertentu seperti malam jumat legi, malam jumat pon, malam ahad pon, jadi seperti mengikuti tanggalan orang Jawa. Yang ziarah di makam bedalem bukan hanya orang Tulungagubg saj tetapi diluar Tulungagung, seperti Madiun, Trenggalek, Blitar, bahkan diluar jawa timur dan dilur Pulau Jawa. Jadi selain hari-hari tertentu peziarah disitu sepi cuma ada satu

atau dua orang saja yang berziarah. Di hari-hari tertentu itu dikarenakan seorang melakukan spiritual aliran kebatinan yang diyakini kalau hari tertentu itu penurunan ilmu kebatinan atau ilmu Islam Jawa. Namun dalam tanda kutip ilmu Jawa yang putih dalam artian ilmu yang mempunyai banyak sisi positifnya.

Sampai sekarang Bedalem tetap menjadi suatu tempat penting bagi orang Islam Tulungagung untuk orang-orang spiritual karena memiliki keistimewaan yang tinggi. Menurut perkataan KH. Hasyim di Bedalem mempunyai sinar putih yang tidak bisa terlihat oleh orang yang tidak mempunyai ilmu kebatinan. Di Bedalem juga dikatakan sebagai tempat penurunan kekuatan-kekuatan rohani, namun di hari tertentu. Tidak dihari-hari biasa. Maka dari itu banyak yang meyakini dan banyak yang mendatangnya.

Atas dasar inilah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai aksioma kultural yang ada di daerah Bedalem tepatnya di dalam situs Makam pangeran Benawa. Penelitian ini juga ingin menggali lebih dalam terkait penyebaran agama Islam dan kontribusinya.

B. Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini menitikberatkan pada sejarah dan peran sentral pangeran Benawa dan juga situs terpenting dalam masyarakat Islam Tulungagung, terlebih sangat mesranya dengan masyarakat Islam, apakah pernyataan makam pangeran Benawa sebagai titik temu situs yang sangat fenomenal bagi orang Islam di sekitarnya. Melihat fokus

penelitian diatas peneliti akhirnya merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana aksioma kultural dalam makam keramat?
2. Mengapa situs Bedalem tetap menjadi situs terpenting Islam di Tulungagung?
3. Apakah wujud aksioma kultural di dalam situs makam pangeran benowo?

C. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini dirancang yang diharapkan dapat memberikan kontribusi:

1. Kontribusi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan terkait colak dan ritual Islam di Tulungagung khususnya di wilayah Bedalem kecamatan Besuki yang pada. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan khasanah keilmuan mengenai kearifan lokal (local genuine) yang selama ini tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Dan kearifan lokal akan mendapatkan tempatnya kembali. Hal tersebut akan dibuktikan melalui proses panjang kehidupan leluhur lewat budaya yang arif dan bijaksana.

2. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai penunjang literature baru, tentang bagaimana aksioma kultural di daerah Tulungagung dalam memandang sebuah makam keramat.

D. Prior-Research

Prior-research adalah masalah terbesar yang peneliti hadapi. Prior-research merupakan temuan penelitian terdahulu yang terkait dengan tema yang peneliti ambil. Namun, hampir belum ditemukan penelitian terdahulu yang bisa digunakan sebagai acuan untuk meneliti Aksioma Kultural di Situs Makam Pangeran benawa Bedalem. Namun, hampir belum ditemukan penelitian terdahulu yang bisa digunakan sebagai acuan untuk meneliti kontribusi Aksioma Kultural di Makam Pangeran Benawa Bedalem. Bisa dikatakan penelitian ini adalah penelitian dengan subjek baru dan masih fresh untuk diteliti. Karena baru dari peneliti ini yang berani meneliti daerah tersebut. Dari penelitian terdahulu tidak ada sama sekali terkait Bedalem.

Peneliti sama sekali belum pernah menemukan penelitian terdahulu terkait di Bedalem tersebut. Disini peneliti mencoba untuk menggali data sedalam-dalamnya agar bisa membuat penelitian ini menjadi baik dan banyak yang membacanya. Bahkan nantinya agar bisa dibuat refrensi dari orang lain untuk meneliti masalah Bedalem. Yang peneliti dapatkan hanya data-data yang beredar diinternet, namun masih meragukannya dan mempertanyakan siapakah sebenarnya pangran Benawa yang di makamkan di bedalem tersebut? Dan juga apa subangsih dari pangeran Benawa terhadap masyarakat disekitarnya sedangkan

disitu masih memeluk agama Budha? Atas dasar inilah peneliti ingin memfokuskan kajian pada penyebaran Islam di Bedalem.

Atas dasar inilah peneliti ingin memfokuskan kajian pada Aksioma kultural masyarakat Bedalem terhadap makam Pangeran Benawa di Bedalem yang masih kental dengan adat Jawanya yang melalui spiritual kebatinan tinggi yang banyak diikuti oleh orang luar wilayah.

E. Metodologi

Etnografi pada umumnya merupakan penelitian lapangan yang menjadi ciri khas dari ilmu Antropologi budaya. Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan). Pada dasarnya, Antropologi tergolong dalam disiplin ilmu yang menerapkan kerangka evolusi masyarakat dan budaya yang disusun oleh para ahli. Namun, pada akhirnya, jika ingin mendapat teori yang lebih mantab, maka seorang Antropolog harus terjun langsung melihat sendiri apa yang menjadi objek kajiannya. Dan ini identik dinamakan etnografi. Dengan demikian etnografi berarti studi yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam suatu kebudayaan tertentu secara natural. Jadi, etnografi lazimnya bertujuan menyuraikan suatu budaya yang menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat meterial seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yan bersifat abstrak, seperti pengalaman,

kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti, uraian tebal (*thick description*) merupakan ciri utama etnografi.

Ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi ini adalah menggunakan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view* (memunculkan pandangan suatu kebudayaan dari penduduk aslinya sendiri)³. Yang bertujuan untuk mendapatkan data yang alamiah. Dalam menuliskan penelitian etnografi ini bersifat holistik (analisis secara menyeluruh/jelas) dan deskripsi yang terperinci-mendalam.

Menurut Frey et al., etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Etnografer berusaha menangkap sepełuh mungkin, dan berdasarkan perspektif orang yang diteliti, cara orang menggunakan simbol dalam konteks spesifik. Etnografi sering dikaitkan dengan “hidup secara intim dan untuk waktu yang lama dengan suatu komunitas pribumi yang diteliti yang bahasanya dikuasai peneliti”⁴. Dari semua disiplin yang kita kenal, antropologi-lah yang tampaknya paling sering menggunakan etnografi. Beberapa antropolog terkenal dengan etnografi adalah Bronislaw Malinowski, A. R. Radcliffe-Brown, Franz Boas, Margaret Mead, dan Clifford Geertz. Yang pasti etnografer akan memanfaatkan metode apa pun yang membantu untuk mencapai tujuan etnografi yang baik.

³ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), h. xvi.

⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi.....*, h. 161.

Penelitian ini disebut juga dengan penelitian alamiah (naturalistic), naturalistic inquiry, atau qualitative inquiry. Contoh penelitian menggunakan metode etnografi pernah dilakukan Wolcott.⁵ Bisa dikatakan penelitian etnografi karena dalam kualitatif dan etnografi terdapat penelitian-penelitian budaya dan sejarah. Mulai dari penggalian data dan tata cara mengolah data yang spesifik.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Deskriptif sendiri merupakan pemaparan peristiwa atau situasi. Dan adapun penelitian deskriptif ditunjukkan untuk:

1. mengumpulkan informasi sejarah dan peran bahkan situs penting pangeran Benawa secara rinci yang menggambarkan gejala yang ada,
2. mengidentifikasikan masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku berkenaan dengan praktik spiritual dan kegiatan masyarakat,
3. membuat perbandingan atau evaluasi.⁶

Penelitian kualitatif menghindari perhitungan matematis dan data terukur, yang dicari adalah value atau nilai yang muncul dari obyek kajian yang bersifat khusus. Bahkan sangat spesifik, unik, mengandung tindakan bermakna (meaning full action), dan karenanya

⁵ Creswell, *pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012. hal 34-35

⁶ Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, PT. Remaja Rosda Karya, (Bandung: 2004), hlm. 25

lebih menggunakan logika bahasa sebagai sarana berfikir ilmiah.⁷ Dari hal semacam itu agar peneliti bisa lebih mudah untuk mencari data dan bisa menganalisis data-data yang ada.

F. Tahapan Penelitian

Peneliti akan melakukan beberapa tahapan untuk mendapatkan data yang valid. Tahapan itu sebagai berikut:

1. Pembuatan Desain Riset

Dalam menyusun desain riset, langkah awal mempelajari pokok-pokok yang bersinggungan dengan tema yang sedang diteliti dan melakukan wawancara awal dengan juru kunci Makam Pangeran Benawa Bedalem.

2. Penggalan Data

a. Wawancara Terbuka dan Mendalam

Wawancara terbuka disini maksudnya melakukan wawancara tanpa terpaku dengan list pertanyaan yang ada. Keluwesan mengadakan *pertanyaan pendalaman* (probing) terbuka⁸, dan hal itu bergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara. Sehingga tercipta percakapan persahabatan dalam proses wawancara. Wawancara demikian digunakan jika dipandang sangat perlu untuk memberikan sedapat-dapatnya variasi yang bisa terjadi antara seorang terwawancara dengan yang lainnya.

⁷ Dhani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT. Indeks Kelompok Gramedia, (Jakarta: 2004), hlm. 64

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), h. 188.

Wawancara jenis ini bermanfaat pula dilakukan apabila pewawancara memiliki beberapa orang informan dan terwawancara cukup banyak jumlahnya. Tentu saja masih tetap terfokus pada tema yang ada. Namun bebas mengajukan pertanyaan lanjutan tanpa terikat dengan list pertanyaan yang ada. Pertanyaan lanjutan ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui lebih mendalam terkait dengan tema yang ada.

Salah satu bentuk khusus wawancara mendalam adalah wawancara sejarah hidup (*life history*). Sejarah hidup mempresentasikan pengalaman atau definisi yang dianut seseorang, satu kelompok budaya maupun organisasi ketika orang, kelompok, atau organisasi ini menafsirkan pengalaman-pengalaman tersebut. Metodologi sejarah hidup menyoroti cara-cara individu menjelaskan dan menteorisasikan tindakan-tindakan mereka dalam dunisa sosial mereka. Yang terpenting adalah interpretasi subjektif mereka atas situasi mereka, baik pada masa sekarang ataupun masa lalunya. Hal itu didasarkan asumsi bahwa bila orang mendefinisikan situasi mereka sebagai riil, situasi itu juga riil dalam konsekuensinya⁹.

Dalam melakukan wawancara, untuk memperoleh data secermat mungkin, seyogyanya peneliti akan

⁹Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya Offset, 2010), h. 188.

menggunakan *tape recorder*, apalagi jika wawancara berlangsung cukup lama dan intensif. Keuntungan peneliti dalam menggunakan *tape recorder* antara lain adalah bahwa peneliti dapat berkonsentrasi penuh terhadap informasi yang diberikan informan (tidak perlu menulis), dan data yang peneliti peroleh juga lengkap, sehingga lebih leluasa untuk merumuskan temuannya. Hasil rekaman wawancara tersebut kemudian disalin (transkrip) ke dalam bentuk tulisan, dengan maksud memudahkan peneliti dalam memilah-milah data.

Dalam menentukan siapa informan yang akan diwawancarai, peneliti menggunakan pemilahan dan pemilihan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian yang ada. Hal ini disebut sebagai pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Purposive sampling termasuk dalam satu dari beberapa jenis pengambilan sampel yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Selanjutnya untuk mengetahui informan yang potensial dan bersedia diwawancarai, peneliti menggunakan cara yaitu menemukan seorang atau beberapa informan terlebih dahulu bisa lewat kenalan, melalui iklan atau cara lainnya. Lalu melalui informan yang telah dimiliki peneliti bisa meminta rekomendasi informan selanjutnya dan menemukan informan lebih banyak lagi. Pengambilan

sampel seperti ini biasa disebut *snow-ball sampling*. Pada penelitian kali ini peneliti memilih tiga orang perempuan spiritualis di Tulungagung yang cukup mewakili spiritualitas perempuan, yaitu 1) Nyai Fathonah (Dalang Perempuan), 2) Bu Endah (Dukun Perempuan), dan 3) Bu Ten (Juru Kunci Perempuan di Candi Penampihan).

b. Observasi-partisipasi

Observasi-partisipasi merupakan observasi yang turut melibatkan peneliti dengan kegiatan sehari-hari informan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti akan ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya¹⁰. Secara metodologis, melakukan pengamatan berguna untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya; memungkinkan peneliti untuk melihat dunia sebagaimana diligat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan itu; memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan peneliti pula menjadi

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 227.

sumber data; serta memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek¹¹.

Sebagai metode kualitatif yang inklusif atau meyeluruh (kombinasi metode-metode dan teknik-teknik penelitian kualitatif), observasi-partisipasi lazim digunakan dalam meneliti masyarakat primitif, subkultur menyimpang, organisasi yang kompleks (seperti rumah sakit, serikat, dan korporasi), pergerakan sosial, komunitas, dan kelompok informal (seperti geng dan kelompok kerja pabrik). Kombinasi metode ini secara konvensional dilakukan oleh para antropolog yang tinggal dengan orang-orang yang terisolasi, melibatkan: interaksi sosial antropolog tersebut dengan orang-orang yang peneliti teliti, pengamatan langsung atas peristiwa yang relevan, wawancara formal dan informal, penghitungan sistematis, pengumpulan dokumen dan artefak.

Dengan observasi-partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

c. Kajian atas Literatur (Buku)

Kajian atas literatur dalam bentuk buku ini dapat membantu memberikan perpektif yang menguatkan data

¹¹Lexy J. Moleong, *Metode....*, h. 175.

atas data yang terkumpul dari observasi dan wawancara. Pembacaan buku akan mampu mengembangkan data yang ada. sumber berupa buku sangat berharga bagi peneliti karena berguna untuk menjajaki keadaan perseorangan atau masyarakat di tempat penelitian dilakukan. Selain itu, buku penerbitan resmi pemerintah pun dapat dijadikan sumber yang sangat berharga, bila ada. Buku yang diterbitkan mengenai penemuan-penemuan terdahulu yang terkait dengan tema penelitian juga menjadi rujukan primer peneliti sebagai pembanding keabsahan data yang telah peneliti peroleh.

d. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan atau kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, patung, film, dan sebagainya. Studi dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini¹².

¹² *Ibid.*, h. 240.

Schatzman dan Strauss menegaskan bahwa dokumen historis merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif. Karena sebagai bagian dari metode lapangan (*field method*)¹³, peneliti dapat menelaah dokumen historis dan sumber-sumber sekunder lainnya—karena kebanyakan situasi yang dikaji mempunyai sejarah dan dokumen-dokumen tersendiri yang bisa menjelaskan sebagian aspek situasi tersebut.

3. Menguji Keabsahan Data

Tahapan selanjutnya yakni keabsahan data. Kajian ini merupakan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Teknik ini bisa juga digunakan untuk menguji kredibilitas data yang peneliti peroleh dari informan.

4. Penulisan Penelitian

Penulisan hasil penelitian menurut Lincoln dan Guba¹⁴ ada enam macam yaitu, 1) Penulisan hendaknya dilakukan secara informal, 2) Penulisan itu hendaknya tidak bersifat penafsiran atau eveluatif kecuali bagian yang mempersoalkan hal itu, 3) Penulisan hendaknya menyadari jangan sampai terlalu banyak data yang dimasukkan, 4)

¹³ Deddy Mulyana, *Metodologi.....*, h. 196.

¹⁴ *Ibid.*, h. 364.

Penulis hendaknya menghormati janji untuk menjaga kerahasiaan, 5) Penulis hendaknya tetap menjajaki proses audit, 6) Penulis hendaknya menetapkan batas waktu penyelesaian laporannya dan bertekad untuk menyelesaikannya.

Terdapat tiga kelompok tugas organisasional yang perlu dilakukan dan diperhatikan dalam tahap penulisan, yaitu *pertama*, menyusun materi data sehingga bahan-bahan itu dapat secepatnya tersedia apabila diperlukan. *Kedua*, penyusunan kerangka laporan yang hal itu hendaknya dipersiapkan dalam rangka konsep yang ditemukan dari data. *Ketiga*, mengadakan uji silang antara indeks bahan data dengan kerangka yang baru disusun, pekerjaan ini sejatinya membosankan, tetapi harus dilakukan karena hasilnya akan menjadi dasar penulisan.